

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Belajar dan Pembelajaran**

Pada prinsipnya teori belajar Behaviorisme dalam Lapono (2007) menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu berinteraksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi dalam diri individu banyak ragamnya, baik sifat maupun jenisnya. Karena itu tidak semua perubahan dalam diri individu merupakan perubahan dalam arti belajar. Jika tangan seorang anak bengkok karena jatuh dari sepeda motor, maka perubahan seperti itu tidak dapat dikategorikan sebagai perubahan hasil belajar. Demikian pula perubahan tingkah laku seseorang karena mabuk tidak dapat dikategorikan sebagai hasil perubahan tingkah laku karena belajar. Atas pijakan yang demikian, maka karakteristik perubahan tingkah laku dalam belajar, menurut penjelasan Tim Dosen Pengembang MKDK-IKIP Semarang (1989) mencakup hal-hal seperti dikutip berikut ini.

**a. Perubahan tingkah laku terjadi secara sadar**

Setiap individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan tingkah laku atau sekurang-kurangnya merasakan telah terjadi perubahan dalam dirinya. Seseorang dapat dikatakan belajar jika dalam diri orang terjadi suatu aktivitas yang mengakibatkan perubahan tingkah laku yang dapat diamati relative lama. Perubahan tingkah laku tidak muncul begitu saja, tetapi sebagai akibat dari usaha tersebut. Oleh karena itu, menurut Ruminati (2008: 1.3-1.4) proses terjadinya perubahan tingkah laku tanpa usaha tidak disebut belajar.

**b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional**

Slameto dalam Kurnia (2007: 1.30) merumuskan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya. Misalnya jika seseorang anak belajar menulis, maka ia akan memahami perubahan dari tidak dapat menulis menjadi dapat menulis. Perubahan ini berlangsung terus hingga kecakapan menulisnya menjadi lebih baik.

**c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif**

Menurut Skinner dalam Ruminati (2008: 1. 3) belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Dalam

perbuatan belajar, perubahan-perubahan senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian makin banyak usaha belajar dilakukan makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu sendiri.

#### **d. Perubahan dalam belajar tidak bersifat sementara**

Winkel dalam Kurnia ( 2007: 1.3) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses kegiatan mental pada diri seseorang yang berlangsung dalam interaksi aktif individu dengan lingkungannya, sehingga menghasilkan perubahan yang relatif menetap/bertahan dalam kemampuan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Itu berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap. Misalnya kecakapan seseorang memainkan piano setelah belajar, tidak akan hilang begitu saja melainkan akan terus dimiliki bahkan akan makin berkembang jika terus dipergunakan atau dilatih.

#### **e. Perubahan dalam belajar bertujuan**

Menurut Lapono (2007) perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perbuatan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

**f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku**

Kurnia (2007: 1.3) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses kegiatan mental pada diri seseorang yang menghasilkan perubahan sikap yang relatif menetap/bertahan dalam kemampuan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jadi aspek perubahan tingkah laku berhubungan erat dengan aspek lainnya.

Sedangkan pembelajaran menurut Morgan (dalam Kurnia, 2008) merupakan interaksi antara guru dan peserta yang menghasilkan perubahan tingkah laku peserta didik karena hasil pengalaman, sehingga memungkinkan peserta didik menghadapi situasi selanjutnya dengan cara yang berbeda-beda.

Selain itu, menurut Suprijono (2009: 13) pembelajaran berpusat pada peserta didik. Pembelajaran adalah dialog interaktif. Pembelajaran merupakan proses organik dan konstruktif, bukan mekanis

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa belajar diartikan sebagai perolehan keterampilan dan ilmu pengetahuan. Perubahan ini bersifat menetap, menyeluruh, dan dilakukan secara sadar. Sedangkan pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan peserta didik, sehingga terjadi dialog interaktif. Sehingga memungkinkan peserta didik menghadapi berbagai permasalahan dengan cara yang berbeda-beda.

## 2.2 Aktivitas Belajar

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi yang mempengaruhi siswa dalam mendorong terjadinya belajar. Sardiman (2003:95) mengemukakan bahwa pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk merubah tingkah laku atau melakukan kegiatan untuk merubah tingkah laku. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas, sebab aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar.

Nasution (2003:85) mengatakan bahwa aktivitas adalah segala sesuatu tingkah laku atau usaha manusia atau apa saja yang dikerjakan, diamati, oleh seseorang mencakup kerja pikiran dan badan. Hal ini menunjukkan bahwa semua yang dipikirkan dan dilakukan oleh siswa dalam proses belajar merupakan aktivitas.

Sardiman (2010: 23) mengemukakan bahwa aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar kedua aktivitas itu harus selalu terkait.

Kusnandar (2010: 277) menyebutkan bahwa aktivitas belajar adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa aktivitas belajar adalah segala bentuk keterlibatan siswa baik fisik maupun mental yang ditunjukkan

dengan adanya perubahan tingkah laku dalam proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

### **2.3 Hasil Belajar**

Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Menurut Kusnandar (2010: 277) hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kualitatif maupun kuantitatif.

Bloom (dalam Sudjana, 2010: 22) secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual, ranah afektif berkenaan dengan sikap, dan ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Hasil belajar dipengaruhi oleh adanya kesempatan yang diberikan kepada anak. Ini berarti bahwa guru perlu menyusun rancangan dan pengelolaan pembelajaran yang memungkinkan anak bebas untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungannya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa melalui kegiatan pembelajaran berupa

pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan diiringi pengevaluasian guna mengetahui tingkat ketercapaian siswa dalam belajar.

## **2.4 Pembelajaran Kooperatif Teknik *Student Team Achievement Division* (STAD)**

### **a. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperatif Learning*)**

Rusman (2010: 202) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*.

Menurut Nurulhayati (dalam Rusman, 2010: 203) pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi.

Tom V. Savage (dalam Rusman, 2010: 203) *cooperative learning* adalah suatu pendekatan yang menekankan kerja sama dalam kelompok.

Ibrahim (dalam Rusman, 2010: 208) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu aktivitas pembelajaran yang menggunakan pola belajar siswa berkelompok untuk menjalin kerja sama dan saling ketergantungan dalam struktur tugas, tujuan, dan hadiah.

Asma (2006: 14) dalam pembelajaran kooperatif setidaknya terdapat lima prinsip yang dianut, yaitu prinsip belajar siswa aktif (*student active learning*), belajar

kerjasama (*cooperative learning*), pembelajaran partisipatorik, mengajar reaktif (*reactive teaching*), dan pembelajaran yang menyenangkan (*joyfull learning*).

Menurut Roger dan David Johnson (dalam Rusman, 2010: 212) ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), yaitu: (a) prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*); (b) tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*); (c) interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*); (d) partisipasi dan komunikasi (*participation communication*); (e) evaluasi proses kelompok.

Sedangkan Arends (dalam Asma, 2006: 16) berpendapat bahwa unsur-unsur dasar belajar kooperatif adalah sebagai berikut:

- (1) Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka “sehidup sepenanggungan bersama”.
- (2) Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri.
- (3) Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- (4) Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
- (5) Siswa akan dikenakan atau akan diberikan hadiah/ penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.
- (6) Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajar.



- (7) Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang dipelajari dalam kelompoknya.

#### **b. Teknik *Student Teams Achievement Division* (STAD)**

Slavin (dalam Trianto, 2007: 52) menyatakan bahwa pada STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim. Mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian, seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu.

#### **1) Langkah-langkah Pembelajaran STAD**

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif teknik STAD ini didasarkan pada langkah-langkah kooperatif yang terdiri atas enam langkah atau fase, sebagai berikut:

Tabel 2.1. Fase-fase Pembelajaran Kooperatif teknik STAD

<b>Fase</b>	<b>Kegiatan Guru</b>
<b>Fase 1</b> Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.	Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
<b>Fase 2</b> Menyajikan/menyampaikan informasi.	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan.
<b>Fase 3</b> Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar.	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.

<b>Fase 4</b> Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
<b>Fase 5</b> Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
<b>Fase 6</b> Memberikan penghargaan	Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

(Sumber: Ibrahim dkk, dalam Trianto, 2007: 54)

Penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

(a) Menghitung skor individu

Menurut Slavin (dalam Rusman, 2010: 216), untuk menghitung perkembangan skor individu dihitung sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.2. Perhitungan Perkembangan Skor Individu

No	Nilai Tes	Skor Perkembangan
1.	Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar	0 poin
2.	10 sampai 1 poin di bawah skor dasar	10 poin
3.	Skor 0 sampai 10 poin di atas skor dasar	20 poin
4.	Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30 poin
5.	Pekerjaan sempurna (tanpa memerhatikan skor dasar)	30 poin

(Sumber: Slavin, dalam Rusman, 2010: 216)

(b) Menghitung skor kelompok

Pemberian penghargaan kepada kelompok yang memperoleh poin perkembangan kelompok tertinggi ditentukan dengan rumus sebagai berikut.

$$N_1 = \frac{\text{Jumlah total perkembangan anggota}}{\text{Jumlah anggota kelompok yang ada}}$$

Tabel 2.3. Tingkat penghargaan kelompok

No	Rata-rata Skor	Kualifikasi
1.	$0 \leq N \leq 5$	-
2.	$6 \leq N \leq 15$	Tim yang baik ( <i>Good Team</i> )
3.	$16 \leq N \leq 20$	Tim yang baik sekali ( <i>Great Team</i> )
4.	$21 \leq N \leq 30$	Tim yang istimewa ( <i>Super Team</i> )

(Sumber: Rusman, 2010: 216)

(c) Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok

Setelah masing-masing kelompok atau tim memperoleh predikat, guru memberikan hadiah atau penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan prestasinya (kriteria tertentu yang ditetapkan guru).

## 2) Kelebihan dan kekurangan teknik STAD

a) Kelebihan teknik pembelajaran Kooperatif STAD

Menurut Davidson (dalam Asma, 2006: 26) kelebihan teknik pembelajaran kooperatif STAD :

- (1) Meningkatkan kecakapan individu.
- (2) Meningkatkan kecakapan kelompok.
- (3) Meningkatkan komitmen.
- (4) Menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebaya.
- (5) Tidak bersifat kompetitif.
- (6) Tidak memiliki rasa dendam

## b) Kekurangan teknik pembelajaran kooperatif STAD

Menurut Slavin (dalam Asma 2006: 27) kekurangan teknik pembelajaran kooperatif STAD yaitu:

- (1) Kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang.
- (2) Siswa berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan.

## 2.5 Kerangka Pikir

Pembelajaran kooperatif teknik STAD merupakan suatu strategi pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Dalam pembelajaran kooperatif teknik STAD, siswa ditempatkan dalam kelompok yang beranggotakan empat atau lima orang siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda. Dalam pembelajaran ini, guru lebih dahulu menyajikan materi baru dalam kelas, kemudian anggota tim mempelajari materi tersebut dalam kelompok mereka. Mereka mengerjakan lembar kerja, bertanya satu sama lain, membahas masalah dan mengerjakan latihan. Tugas-tugas mereka itu harus dikuasai oleh setiap anggota kelompok. Pada akhirnya guru memberikan kuis atau tes akhir yang harus dikerjakan siswa secara individu.

Pada pembelajaran ini anggota kelompok harus memberikan skor yang terbaik kepada kelompoknya dengan menunjukkan peningkatan penampilan dibandingkan dengan sebelumnya atau dengan mencapai nilai sempurna pada saat tes akhir. Kelompok yang tidak memiliki anggota-anggota yang meningkat

nilainya dan menghasilkan skor yang sempurna tidak akan mendapat penghargaan.

Pembelajaran kooperatif teknik STAD ini terdiri dari enam tahap, yaitu persiapan kegiatan pembelajaran, penyajian materi, belajar kelompok, tes, penentuan skor peningkatan individual dan penghargaan kelompok.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran STAD tampak dalam proses belajar kelompok, misalnya dalam setiap kegiatan belajar kelompok digunakan lembar kegiatan siswa dan lembar kunci jawaban untuk setiap kelompok dengan tujuan agar terjalin kerjasama diantara anggota kelompoknya. Lembar kegiatan diserahkan pada saat kegiatan belajar kelompok, sedangkan kunci jawaban diserahkan setelah kegiatan kelompok selesai dilaksanakan. Setiap siswa mendapat peran memimpin anggota-anggota di dalam kelompoknya. Dengan harapan setiap anggota kelompok termotivasi untuk memulai pembicaraan dalam diskusi. Setiap siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah yang terdapat dalam lembar kerja.

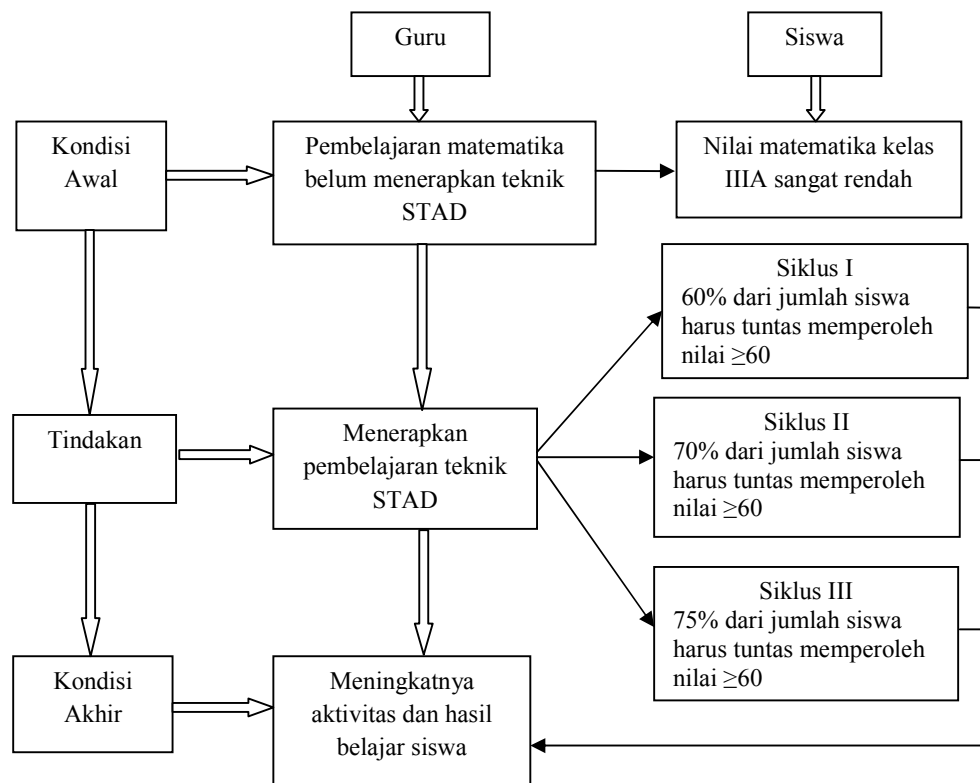
Aktivitas siswa juga terlihat saat seorang siswa wakil dari setiap kelompok menyajikan hasil diskusi didepan kelas. Setiap anggota dari kelompok lain diberi kesempatan untuk menanggapi atau melengkapi jawaban yang belum tepat.

Pada pembelajaran STAD ini siswa juga diberi kesempatan untuk berpikir secara individu untuk memecahkan masalah yang diberikan guru, yaitu menjawab soal tes secara individu dan tidak diperkenankan bekerjasama ataupun mencontek buku. Hasil tes kemudian dihitung skor peningkatan individual didasarkan selisih

perolehan skor terdahulu (skor dasar) dengan skor tes. Skor perkembangan tersebut disumbangkan kepada kelompok yang akan digunakan sebagai skor kelompok. Pada akhir pembelajaran STAD, guru menentukan kelompok terbaik dan memberikan penghargaan terhadap kelompok tersebut.

Dengan demikian diharapkan dengan pembelajaran kooperatif teknik STAD siswa menjadi lebih menguasai materi pelajaran matematika dan pada akhirnya hasil belajar siswa akan lebih baik. Serta diharapkan siswa mampu untuk mencapai KKM (60) pada mata pelajaran matematika.

Dari uraian di atas, maka dapat divisualisasikan dalam bentuk kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pikir

## **2.6 Hipotesis**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran kooperatif teknik STAD dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas IIIA SD N 1 Sukadana Ilir Lampung Timur Tahun Pelajaran 2011/2012.